Inklusivisme dalam Perspektif Agama Hindu

I Ketut Agus Muliana
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
agusmuliana@gmail.com

ABSTRAK

Sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal pada agama tertentu memicu kekerasan di berbagai belahan dunia. Sejarah mencatat bahwa Perang Salib dan Kolonialisasi negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika salah satunya dipicu oleh sikap eksklusif tersebut. Di abad ke – 21 sikap eksklusif dalam beragama yang ditambah paham radikal memicu aksi-aksi terorisme di berbagai belahan dunia. Pemahaman inklusivisme perlu ditanamkan kepada setiap umat beragama untuk mengurangi dan mencegah kekerasan atas nama agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep inklusivisme dan menggali nilai-nilai inklusivisme yang terdapat dalam ajaran agama Hindu.

Kata Kunci : Inklusivisme, Agama Hindu

I. Pendahuluan

Klaim kebenaran tunggal pada agama tertentu telah memicu tindakan kekerasan di berbagai belahan dunia. Menurut Karen Armstrong perasaan benar sendiri yang agresif memicu terjadinya perang Salib. Pada 25 November 1095 Paus Urban II menyerukan Perang Salib II di Konsili Clermont (Armstrong, 2001 : 27-28). Perang ini berlangsung selama 2 abad dari tahun 1096 – 1291. Perang ini menyebabkan jatuhnya korban jiwa yang tidak terhitung dan kejahatan kemanusiaan (Ulum, 2011)

Kekerasan yang berlandaskan agama berlanjut pada abad ke 15 dengan dilakukannya kolonialisasi negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika yang disebut-sebut sebagai perang Salib Modern. Latar belakang penjajahan terhadap negara-negara tersebut salah satunya adalah mengkristenkan bangsa-bangsa jajahan. Bangsa Eropa yang menganut agama Kristen merasa agama Kristen lebih superior dibandingkan agama lain (Rumengan, 2020). Perasaan superior ini kemudian mendorong mereka untuk mengkristenkan agama lain.

Perang Salib dan Kolonialisasi negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika adalah salah satu bukti sejarah bagaimana sikap eksklusif dan superior dalam beragama memicu kekerasan di dunia. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Yesus yang mengajarkan untuk menyayangi musuh. Menjadi sebuah ironi tersendiri bahwa agama

yang banyak mengajarkan cinta kasih bagi sebagian umatnya malah melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.

Memasuki abad ke 21 kekerasan atas nama agama kembali marak terjadi. Sikap eksklusif dari kaum fundamendalis radikal kerap kali melakukan tindakan terorisme. Aksi terorisme yang menggunakan kekerasan seperti penembakan, pengeboman, dan bom bunuh diri terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Selain merengut korban jiwa dan material yang tidak sedikit, aksi terorisme ini juga berdampak pada perekonomian warga dan hubungan sosial masyarakat. Para radikal muslim menjadikan jihad sebagai alasan pembenaran sekaligus sebagai landasan teologis (Fahmi, 2016).

Upaya-upaya untuk mengikis sikap eksklusif, yang memicu intoleransi dan terorisme terus diupayakan pemerintah. Di bidang pendidikan pemerintah terus menanamkan semangat toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Agama dan Budhi Pekerti. Dialog-dialog antarumat beragama juga gencar dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghormati umat beragama lain. Pemerintah juga aktif mewacanakan moderasi beragama dan inklusivisme beragama.

Paham inklusivisme menjadi penting untuk dikaji nilai-nilainya dalam masing-masing ajaran agama. Dengan dipahaminya inklusivisme dari masing-masing agama diharapkan lahirnya kesadaran bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran. Hal ini akan mampu menciptakan sikap toleransi dan hubungan harmonis antarumat beragama.

Ajaran inklusivisme dalam agama Hindu juga sangat perlu digali keberadaannya. Inklusivisme dalam agama Hindu dapat kita lihat dalam kitab suci Weda dan susastra Hindu lainnya. Dengan dipahaminya inklusivisme beragama oleh umat Hindu diharapkan mampu membentuk kepribadian umat Hindu yang toleran terhadap umat beragama lain.

II. Pembahasan

A. Pengertian Inklusivisme

Istilah inklusivisme pertama kali diperkenalkan Alan Race dalam melihat tipologi dalam diskursus teologi agama-agama. Menurut Alan Race, inklusivisme

merupakan salah satu pendekatan dari beberapa pendekatan untuk memahami hubungan antaragama. Inklusivisme menegaskan bahwa sementara satu keyakinan tertentu dianggap paling benar, namun serangkaian keyakinan lain setidaknya sebagian benar. Sedangkan oleh Kiblinger, inklusivisme diartikan lebih luas sebagai keterbukaan untuk memasukkan yang lain (atau sesuatu dari yang lain) namun tetap berhati-hati untuk menegaskan rasa superioritas bagi sistem keagamaan yang dianutnya (Yenuri, 2020). Hanafi (2017:395) berpendapat bahwa kelompok inklusif mengakui universalitas keselamatan tidak hanya bagi kelompok tertentu tapi juga bagi kelompok lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan sikap eksklusivisme yang hanya mengakui kebenaran pada kelompok tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inklusivisme menilai bahwa setiap agama memiliki esensi ajaran yang sama, yakni sama-sama baik dan sama-sama benar. Sikap ini merupakan *mutual understanding*, yakni sikap saling pengertian antar agama-agama, saling memahami, saling menghormati, dan saling toleran. Saling memahami dimaksudkan sebagai saling pengertian dan pemahaman bersama bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Oleh sebab itu, inklusivisme berpandangan bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama-agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.

B. Inklusivisme dalam Perspektif Agama Hindu

Pandangan mengenai inklusivisme dalam agama Hindu dapat kita lihat dalam Weda dan pustaka-pustaka sucinya. Tidak jarang kita akan menemui perbedaan pendapat mengenai inklusivisme dalam perspektif agama Hindu.. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan interpretasi terhadap mantra maupun sloka yang terdapat dalam kitab atau pustaka suci Hindu.

1. Inklusivisme dalam Bhagawad Gita

Sloka yang menjadi kajian terhadap nilai inklusivisme dapat kita jumpai dalam Bhagawad Gita IV.11. Berikut kutipan slokanya :

*Ye yathā māṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham
mama vartmānuvartante manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ*

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai

Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.

(Pudja, 2004 : 112)

Menurut Mambal kata “bagaimanapun (jalan)” tersebut sebagai agama. Menurutnya, agama Hindu sangat menyadari, menerima dan menghargai perbedaan agama (Mambal, 2016). Berbeda dengan Mambal, Ngakan Made Madrasuta dalam pengantar buku Semua Agama Tidak Sama (Morales, 2006 : xxix-xxx) menerjemahkan “bagaimanapun (jalan)” tersebut sebagai empat yoga. Keempat *Yoga* yang dimaksud yaitu *Karma Yoga*, *Jnana Yoga*, *Bhakti Yoga* dan *Raja Yoga*. Ia berpendapat bahwa agama Hindu memberi banyak jalan bagi pemeluknya sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya. Ia juga mengatakan bahwa keempat yoga tersebut hanya ada dalam agama Hindu dan tidak ada dalam agama lain.

Jika kita kaji secara mendalam, “bagaimanapun (jalan)” dalam sloka tersebut lebih tepat diartikan sebagai yoga bukan agama sebagaimana konteks sloka-sloka sebelum dan sesudahnya. Dalam ajaran agama Hindu keempat jalan tersebut sering disebut dengan *Catur Yoga* atau kadang disebut pula dengan *Catur Marga*. *Catur Marga* yaitu empat jalan yang dapat ditempuh oleh manusia untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa untuk mencapai kesempurnaan hidup rohani dan jasmani (dalam Heriyanti, 2020). *Catur Marga* terdiri dari : 1) *Bhakti Marga* yaitu suatu cara yang ditempuh oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara mendalam dengan cinta yang tulus dan luhur, ke-setiaan kepada-Nya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memuja-Nya, 2) *Karma Marga* yaitu suatu cara yang ditempuh oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan bekerja atau berbuat tanpa mengharapkan hasil untuk diri sendiri, 3) *Jnana Marga* yaitu suatu cara yang ditempuh oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan tentang hakikat dari Atman dan Brahman, 4) *Raja Marga* yaitu suatu cara yang ditempuh oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan jalan *tapa*, *bratha*, *yoga* dan *semadhi* (dalam Heriyanti, 2020).

Namun demikian pendapat Ngakan Made Madrasuta juga tidak sepenuhnya benar bahwa keempat yoga tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama lain. Setidaknya nilai-nilai atau spirit ajaran *Bhakti Yoga* dan *Karma Yoga* juga terdapat dalam ajaran

agama lain. Huston Smith dalam buku Agama – agama Manusia bahkan berpendapat bahwa prinsip *Bhakti Yoga* sangat banyak contohnya dalam agama Kristen dan agama Kristen adalah jalan *bhakti* menuju Tuhan (Smith, 2001:46).

Bhakti Yoga

Bhakti Yoga merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti (Sivananda, 2003:135). *Bhakti* juga dapat dilakukan dengan cara memuji nama Tuhan, mendengarkan dan membaca kitab suci yang menceritakan kegiatan dan sabda Tuhan (Merliana, 2019). Ada 9 bentuk *bhakti* yang terdapat dalam Bhagavata Purāṇa. Kesembilan bentuk *bhakti* tersebut disebut dengan *Nawa Widha Bhakti*.

Nawa Widha Bhakti adalah sembilan bentuk *bhakti* untuk memuja Tuhan. Ajaran *Nawa Widha Bhakti* bersumber dari kitab Bhagavata Purāṇa VII.5.23 berikut :

“*Sravanam kirtanam visnoh smaranam pada sevanam*

Arcanam vandanam dasyam sakhyam atma nivedanam

Sembilan bentuk bhakti kepada Sang Hyang Visnu, yaitu (1). *Sravanam*, (2).

Kirtanam, (3). *Smaranam*, (4). *Pada Sevanam*, (5). *Arcanam*, (6). *Vandanam*, (7)

Dasyam, (8). *Sakhyam*, (9). *Atma Nivedanam*”

(dalam Joyo, 2018)

1. *Sravanam*

Sravanam yaitu mempelajari keagungan Tuhan Yang maha Esa melalui membaca atau mendengarkan pembacaan kitab - kitab suci (Joyo, 2018). Bagi umat Hindu *Sravanam* dapat dilakukan dengan mendengarkan Dharma Wacana dari para pemuka agama. Nilai ajaran ini juga dapat kita jumpai pada agama lain. Di Islam dan Kekristenan ada khotbah saat selesai ibadah sedangkan di Buddha ada kegiatan pembabaran Dhamma oleh para Bhikku dan tokoh yang dihormati lainnya.

2. *Kirtanam*

Kirtanam adalah mengucapkan /menyanyikan nama-nama Tuhan Yang Maha Esa (Joyo, 2018). Umat Hindu dapat melaksanakan *Kirthanam* dengan menyanyikan mantra – mantra kitab suci Weda, melantunkan Tembang-tembang suci/ kidung, wirama rohani. Jalan *bhakti* inipun juga terdapat di dalam agama lain dan menjadi anjuran untuk dilaksanakan di masing-masing agama. Di Islam, umat Islam dianjurkan untuk rajin menyanyikan Al-Qur'an yang lumrah disebut dengan mengaji. Demikian pula dengan

Kristen, Buddha dan agama lainnya menyanyikan kitab suci,pujian-pujian kepada Tuhan dan lagu-lagu kerohanian merupakan salah satu jalan untuk ibadah.

3. *Smaranam*

Pendekatan diri dengan cara *Smaranam* dilakukan dengan mengingat nama Tuhan atau meditasi tentang-Nya (Joyo, 2018). Bagi umat Hindu *Smaranam* dapat dilakukan dengan melakukan *japa mantra* Gayatri maupun mantra lainnya sesuai dengan *Ista Dewata* pujaan. Di Islam *Smaranam* dapat kita lihat dalam bentuk *dzikir* dengan menggunakan sarana tasbih.

4. *Padasevanam*

Padasevanam dimaksudkan berbhakti kepada Tuhan dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong pelbagai makhluk ciptaan-Nya (Joyo, 2018). *Padasevanam* juga dapat dilakukan dengan melayani para orang-orang suci. Di Hindu *Padasevanam* dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan dan *Dana Punia* kepada *Sulinggih* dan *Pinandita*. Kegiatan ini juga jamak dalam agama lain. Di Islam dan Kristen bisa dilakukan dengan memberikan sedekah kepada para *Ustad, Pastor* dan pemuka agama. Sedangkan pada agama Buddha umat Buddha dapat melakukan *Padasevanam* dengan melakukan berdana kebutuhan para *Bhikkhu* ataupun dengan melakukan *Fangshen*.

5. *Arcanam*

Arcanam artinya bhakti kepada Tuhan memuja keagungan-Nya umumnya dengan sarana arca dan persembahan air, bunga, biji-bijian, buah-buahan, dan sebagainya (Joyo, 2018). Dalam agama Hindu berbhakti melalui *Archanam* dilakukan dengan menjadikan arca dan *Pratima* sebagai sarana memuja Tuhan. Ajaran ini tidak terdapat dalam Islam dan Kekristenan. Dalam agama Buddha, *Arcanam* dapat dilakukan dengan menjadikan patung Buddha sebagai sarana konsentrasi dalam setiap ritual. Dalam Agama Buddha selain sebagai sarana konsentrasi, patung Buddha juga dapat menenangkan hawa nafsu, dan meneladani perjalanan rohani dari Siddharta dalam mencapai *Moksa* (Wibowo, 2009).

6. *Vandanam*

Vandanam adalah jalan bhakti yang dilakukan dengan sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Joyo, 2018). Dalam agama Hindu *Vandanam* dapat dilakukan

dengan melakukan sujud di depan arca para Dewa. Hal ini tidak lazim dilakukan dalam agama Islam dan Kristen. *Vandanam* juga dapat ditemui pada ajaran agama Buddha dan Khonghucu.

7. *Dasya*

Jalan *bhakti* dengan *Dasya* dilakukan dengan melayani-Nya dengan pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keikhlasan, memandang mereka sebagai ciptaan-Nya. Menolong sesama sebagai perwujudan melayani Tuhan sangat lumrah kita temukan dalam berbagai ajaran agama. Dalam Hindu ada berbagai ajaran mengenai *Dana Punia* dan *Yajna*. Demikian pula dengan Islam, Kristen, Buddha dan agama lainnya ada berbagai amal baik yang dianjurkan untuk dilakukan.

8. *Sakhya*

Sakhya adalah bentuk *bhakti* dengan memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memeberikan pertolongan ketika dalam bahaya (Joyo, 2018). Dalam agama Hindu contoh *bhakti Sakhya* dapat dilihat dalam persahabatan Krsna dengan Arjuna. Di Islam seorang muslim juga diajarkan untuk menjadi sahabat Allah dengan menjadi seorang muslim yang berjiwa besar, tidak kikir, murah hati, tidak egois, memiliki hati yang suci , member ketika dalam kesusahan, memberi ketika kaya, dan memberi hanya demi riddho Allah (Akbar, 2012). Demikian juga bagi umat Kristen dapat menjadi sahabat Allah dengan menjalankan perintah-perintah Allah (Sejati, 2020).

9. *Atmanivedanam*

Bhakti dalam bentuk *Atmanivedanam* dilakukan dengan penyerahan diri secara total kepada-Nya (Joyo, 2018). Berpasrah diri kepada Tuhan dapat kita lihat dalam semua agama. Berpasrah diri secara total tersebut dilakukan karena kuatnya iman dan taqwa umat kepada Tuhannya dan umat yakin Tuhan akan selalu membimbingnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa selain dalam agama Hindu, ajaran *Bhakti Yoga* juga terdapat dalam agama lain, walaupun tidak semua jalan *bhakti* tersebut ada pada setiap agama. *Bhakti Yoga* dalam agama lain mempunyai nilai dan maksud yang kurang lebih sama walaupun berbeda dalam sebutan dan tata cara peribadatan.

Karma Yoga

Karma Yoga adalah jalan kegiatan yaitu jalan pelayanan tanpa pamrih, yang membawa pencapaian Tuhan melalui kerja tanpa pamrih (Sivananda, 2003:133). Dalam Bhagavad Gita III-9 dikatakan sebagai berikut:

“*yajñārthāt karmaṇo ‘nyatra loko ‘yam karma-bandhanah,
tad-artham karma kaunteya mukta-saṅgaḥ samācara.*”

Dari tujuan berbuat yajña itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum karma, karena itu wahai Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, Wahai Kuntiputra.”

(Pudja, 2004 : 83 - 84)

Sloka tersebut mengajarkan umat Hindu agar dalam bekerja tanpa mengharapkan hasilnya. Bekerja juga hendaknya tanpa motif apapun misalkan mengumpulkan kekayaan, mengharapkan pujian, maupun kepentingan pribadi lainnya. Bekerja dalam Hindu merupakan jalan untuk memuja Tuhan. Bekerja merupakan jalan dalam memuja Tuhan.

Dalam pandangan Islam bekerja juga merupakan kegiatan ibadah. Pekerjaan harus dilakukan dengan ikhlas. Seorang muslim yang memiliki etos kerja Islami, bekerja bukan dengan motivasi ingin menumpuk kekayaan, tapi melakukannya demi ibadah kepada Allah. Islam percaya adalah kewajiban dari Allah yang wajib ditunaikan sehingga bekerja sebaik mungkin agar mendapat *ridha* dari Allah (Sunardi, 2019)

Senada dengan Hindu dan Islam, etos kerja sebagai ibadah juga dapat ditemukan dalam ajaran Kristen. Dalam pandangan Kristen bekerja merupakan ibadah sehingga dalam bekerja diharapkan untuk mempasrahkan segala pekerjaan kepada Tuhan, berdoa, dan menaati serta menjauhi perintah-perintah Tuhan. Bekerja bukan hanya untuk kepuasan duniawi saja melainkan juga untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian kita akan menciptakan suatu keteladanan, kejujuran, serta ketekunan dalam meraih sebuah kesuksesan untuk kesejahteraan hidup (Jayanti, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai bekerja sebagai ibadah kepada Tuhan terdapat juga dalam ajaran agama lain. Bekerja selain untuk memperoleh penghasilan yang cukup, juga merupakan jalan ibadah untuk memuliakan dan memuja Tuhan. Selain itu, dalam bekerja hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan sehingga dalam bekerja umat penuh motivasi, dedikasi, loyalitas, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan nilai-nilai luhur agama lainnya.

Ajaran *Bhakti Yoga* maupun *Karma Yoga* dapat kita lihat dalam ajaran agama lain. Umat Hindu perlu memahami bahwa dalam agama lain terdapat pula jalan kebenaran yang secara nilai senada dengan ajaran dalam *Bhakti* dan *Karma Yoga*. Dengan demikian umat Hindu diharapkan mampu menghormati, menghargai dan memupuk semangat toleransi kepada sesame sebagai sesame makhluk ciptaan Tuhan

2. Inklusivisme dalam Purāṇa

Purāṇa merupakan salah satu kitab Smṛti yang memuat cerita tentang kejadian pada masa lampau. Dalam beberapa Purāṇa juga termuat ramalan atau kejadian yang akan terjadi di masa mendatang. Secara umum terdapat 18 kitab Purāṇa utama (Maha Purāṇa). Dalam Skanda Purāṇa, ke-18 Maha Purāṇa tersebut dikelompokkan menurut dewa utama yang dipujanya. Dalam Purāṇa Dewa utama tersebut dianggap sebagai kebenaran tertinggi yang mesti dipuja oleh umat Hindu.

Berikut pengelompokan Purāṇa dalam Skanda Purāṇa:

1. Śivaistik, yaitu Purāṇa – Purāṇa yang diabdikan kepada Śiva. Purāṇa dalam kelompok ini terdiri dari Śiva, Bhaviṣya, Mārkaṇḍeya, Liṅga, Varāha, Skānda, Mātsya, Kūrma, Vāmaṇa, dan Brahmaṇḍa Purāṇa.
2. Viṣṇuistik, yaitu Purāṇa – Purāṇa yang diabdikan kepada Viṣṇu. Purāṇa dalam kelompok ini terdiri dari Viṣṇu, Bhāgavata, Nārādīya, dan Gāruḍa Purāṇa.
3. Brāhmaistik, yaitu Purāṇa – Purāṇa yang diabdikan kepada Brāhma. Purāṇa dalam kelompok ini terdiri dari Brāhma: Brāhma dan Padma Purāṇa .
4. Agni, yaitu Purāṇa – Purāṇa yang diabdikan kepada Agni. Purāṇa dalam kelompok ini terdiri dari Agni Purāṇa.
5. Savitrī, yaitu Purāṇa – Purāṇa yang diabdikan kepada Savitrī. Purāṇa dalam kelompok ini terdiri dari Brahmavaivarta Purāṇa.

Walaupun dikelompokkan menurut dewa – dewa utama yang dipuja dalam kitab tersebut, akan tetapi kitab-kitab Purāṇa yang Brāhmaistik itu juga mengajarkan identitas Brāhma, Viṣṇu dan Śiva (Titib, 2004:30). Hal ini menunjukkan nilai-nilai inklusif dalam ajaran Purāṇa. Setiap Purāṇa menganggap Dewa utama tersebut sebagai dewa tertinggi namun mereka tetap menghormati dewa lain.

3. Inklusivisme dalam Sārasamuccaya

Sārasamuccaya merupakan salah satu pustaka suci yang banyak dijadikan pedoman bagi umat Hindu di Indonesia. Ajaran dalam pustaka suci Sārasamuccaya sangat komprehensif mulai dari tujuan hidup, bagaimana berperilaku sampai pada bagaimana mencapai Moksa sebagai tujuan tertinggi agama Hindu.

Dengan demikian komprehensifnya ajaran dalam pustaka suci Sārasamuccaya tersebut tentu banyak nilai-nilai yang bisa kita pelajari. Demikian pula halnya dengan inklusivisme. Berikut beberapa sloka yang mengandung nilai inklusivisme:

“ekam yadi bhavecchastram sreya nissamcayam bhavet’ bahutvadiha sastranam guham creyah pravesitam

Yan tunggala keta Sang Hyang Āgama, tan sangcaya ngwang irikang sinanggah hayu, swargāpawargaphala, akweh mara sira, kapwa dudū paksanira sowang-sowang-hetuning wulangun, tan anggah ring anggehakena, hana ring guhāgahwara, sira sang hyang hayu

(Sārasamuccaya 35)

Sesungguhnya hanya satu saja tujuan agama; mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak benar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu”

(Kajeng, 2010 : 31)

Berdasarkan sloka tersebut dapat kita simpulkan bahwa tujuan agama pada intinya sama yaitu mencapai Sorga dan Moksa. Semua agama akan menuju pada Tuhan yang sama, walaupun masing-masing agama mempunyai nama Tuhan yang berbeda. Akan tetapi cara dari masing-masing agama untuk mencapai Tuhan berbeda-beda. Umat Hindu mencapai Tuhan melalui *Catur Marga Yoga*, umat Islam melalui *Sholat* dan ibadah lainnya, demikian pula agama lain sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dengan berbeda cara mencapai Tuhan tersebut sudah barang tentu berbeda pula pengalaman spiritual yang dirasakan, namun semua mencapai Tuhan yang sama.

Lebih lanjut Sārasamuccaya juga mengajarkan bagaimana berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang tertuang dalam sloka berikut:

na tataparasya sandadhyāt pratikulam yadātmanah, esa samksepatō dharmā kāmādanyat pravartate

Kunang deyanta, hana ya prawṛtti, kapuhara dening kāya, wāk, manah, ndātan panukhe ya ri kita, magawe-dukhha puhara hṛdroga, yatika tan ulahakenanta ring len, haywa tan harimbawā, ika gatinta mangkana, ya tika sangksepaning

dharmā ngaranya, wyārtha kadamelaning dharmā yan mangkana, lilāntat gawayakena ya

(Sārasamuccaya 41)

Maka yang harus anda perhatikan, jika ada hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran, yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan duka yang menyebabkan sakit hati; perbuatan itu jangan hendaknya anda lakukan kepada orang lain; jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku anda yang demikian, itulah dharmā namanya; penyelewengan ajaran dharmā, jangan hendaknya dilakukan (Kajeng, 2010 : 37)

Berdasarkan sloka tersebut kita diajarkan untuk mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan agar jangan sampai menyakiti hari orang lain. Dalam sloka ini kita diajarkan untuk mengukur pikiran, perkataan dan perbuatan yang hendak kita lakukan ke dalam diri. Jika diri sendiri tidak suka dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan tersebut maka diharapkan hal tersebut tidak dilakukan kepada orang lain. Demikian pula dalam kehidupan beragama kita hendaknya mampu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan kita agar tidak menyakiti umat beragama lain. Sebisa mungkin kita diharapkan dapat membantu umat beragama lain sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Dalam hidup bermasyarakat kita juga diharapkan mampu menunjukkan cinta kasih kepada orang lain sebagaimana sloka Sārasamuccaya 146 berikut :

“Na hi prānāt priyataram loke kiñcana vidyate, tasmāddayā'narah kuryād yathātmani tathā pare.

Apan tan hana lwiha sangkeng prāṇa ngaranya, nghing hurip mūlya ring triloka, matangnyan māsiha juga ngwang, sāsihning ngwang māwak, mangkana asihaningwang ring len.

Sebab tidak ada sesuatu yang kiranya lebih utama dari pada hidup, hanya hidup yang berharga tinggi di dalam triloka, oleh karena itu hendaklah orang selalu menunjukkan cinta kasihnya, sebagai cinta kasihnya terhadap dirinya; demikian hendaknya cinta kasih orang kepada orang lain.”

(Kajeng, 2010 : 122)

Sloka tersebut mengajarkan kita untuk mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Dengan memahami apa yang membuat diri sendiri senang, hal itu dapat diterapkan kepada orang lain. Hal-hal yang membuat diri sendiri senang agar dilakukan pula kepada orang lain, demikian pula dengan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain

janganlah hendaknya dilakukan. Menunjukkan cinta kasih terhadap orang lain akan mampu menciptakan hubungan bermasyarakat yang rukun, damai dan harmonis.

III. Penutup

Sikap eksklusivisme dalam catatan sejarah terbukti memicu berbagai tindak kekerasan atas nama agama. Sikap eksklusif ini perlu dikikis dengan menyebarkan sikap inklusivisme yang terdapat dalam setiap agama. Dengan semakin dipahaminya sikap inklusif dalam setiap agama maka diharapkan terciptanya kerukunan antarumat beragama dan sikap saling menghormati, memahami dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Dalam ajaran agama Hindu nilai-nilai inklusif dapat ditemukan pada Bhagavad Gita, Purāṇa dan Sārasamuccaya. Ketiga kitab tersebut menyatakan bahwa banyak jalan mencapai Tuhan. Kebenaran agama juga terdapat jalan pada agama lain.

Daftar Pustaka

- Akbar, C. (2012). *Tujuh Tips Agar Menjadi "Sahabat" Allah*.
<https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2012/03/29/2039/tujuh-tips-agar-menjadi-sahabat-allah.html>
- Armstrong, K. (2001). *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. PT. Serambi Ilmu Pengetahuan.
- Fahmi, M. (2016). Radikalisme Islam dalam Representasi Media di Thailand. *Al-Ulum*, 16(2), 412. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.159>
- Heriyanti, K. (2020). *Bhakti Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal*. 1(1), 20–25.
- Jayanti, A. E. (2018). *Hubungan Agama dan Etos Kerja Bagi Jemaat di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Cahaya Kasih Surabaya*.
- Joyo, P. R. (2018). *Bhakti Marga: Jalan Menuju Tuhan Melalui Cinta Kasih*. *Dharma Duta*, 16(1), 41–57.
- Kajeng, I. N. (2010). *Sārasamuccaya*. Paramita.
- Mambal, I. B. P. (2016). *Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama*. 1.
- Merliana, N. P. E. (2019). Peranan Sradha dan Bhakti Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial. *Widya Katambung*, 10(1).

- Morales, F. G. (2006). *Semua Agama Tidak Sama* (N. M. Madrasuta (ed.)). Media Hindu.
- Pudja, G. (2004). *Bhagawad Gītā*. Paramita.
- Rumengan, A. R. (2020). *Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia*. 1(2), 1–9.
- Sejati, G. Y. (2020). *Sahabat Allah*. <https://tjc.org/id/sauhbagijiwa/es0928mh/>
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Smith, H. (2001). *Agama - Agama Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sunardi, D. (2019). Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Industri.Ums.Ac.Id*, 82–94. <https://www.industri.ums.ac.id/>
- Titib, I. M. (2004). *Purāṇa Sumber Ajaran Agama Hindu Komprehensif*. Paramita.
- Ulum, J. A.-. (2011). *Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah Syamzan Syukur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo*. 189–204.
- Wibowo, A. (2009). *Makna Patung Buddha Dalam Agama Buddha*. 77–97.
- Yenuri, A. A. (2020). Inklusivisme Konsep Etika Religius pada Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/8993>